

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
**MEDAN-INDONESIA**

Panitia ujian Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1). Terakreditasi berdasarkan SK LAMEMBA No. 1114/DE/A.5/AR.10/III/2024, Tanggal 16 Agustus 2024 dengan ini menyatakan bahwa:

NAMA : RONALDO YOSUA SILITONGA

NPM : 20520146

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) Pada hari jumat, 16 Agustus 2024 dan dinyatakan **LULUS**:

**Panitia Ujian**

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua Sidang	: Romindo M.Pasaribu, SE.,MBA	1. 
2. Sekretaris Sidang	: Hanna M. Damanik, SE.,MM.	2. 
3. Penguji Utama	: Prof. Dr. Pasaman Silaban, SE, MSBA	3. 
4. Anggota Penguji	: Sunday Ade C O M Sitorus, S.E., M.Si	4. 
5. Pembimbing Utama	: Dr. Raya Faujaitan, SE, MM	5. 
6. Anggota Pembimbing	: Martin Luter Purba, SE.,MSi	6. 



Dr. E. Hanonangan Silaban, SE.,M.Si

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

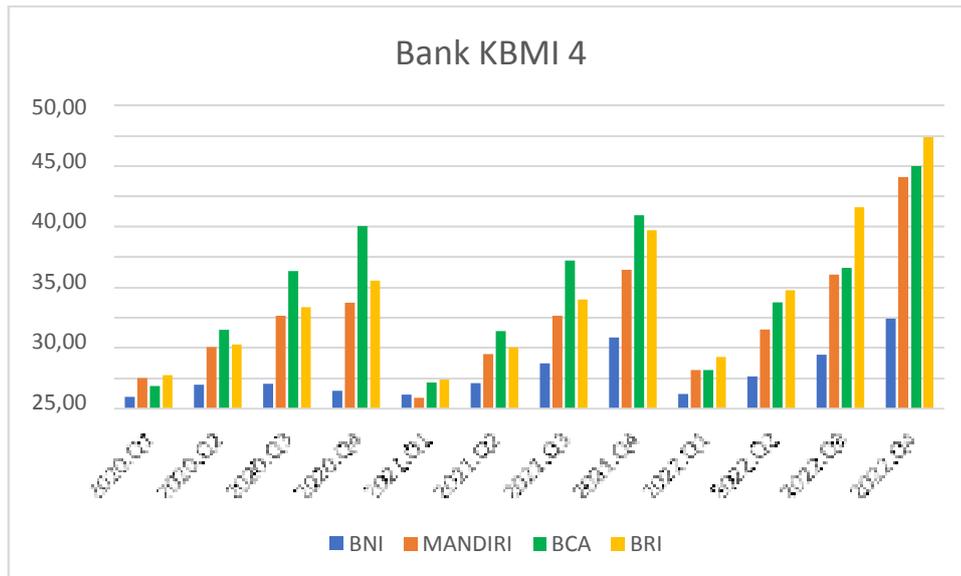
### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Industri perbankan merupakan salah satu tolak ukur dalam mempengaruhi perekonomian suatu negara. Hampir setiap aspek kehidupan dalam suatu negara berhubungan dengan perbankan. Secara umum Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman. Kredit atau pinjaman yang dilakukan bank adalah untuk membantu masyarakat maupun pelaku usaha dalam kebutuhan modal. Selain membantu masyarakat perbankan melakukan kredit atau pinjaman kepada nasabah adalah untuk mendapatkan laba dimana meningkatnya laba akan meningkatkan margin bank. Laba bersih menjadi sebuah pengukuran dari seluruh profitabilitas yang dipakai untuk evaluasi dari manajemen perusahaan. (Wulandari, 2017).

Laba bersih (*Net Profit*) adalah keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan setelah dikurangi biaya operasional, bunga dan pajak. Menurut Kasmir laba bersih adalah laba yang telah perusahaan kurangi dengan seluruh biaya yang menjadi beban dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Perolehan *net profit* suatu perusahaan memberikan salah satunya memberikan gambaran bahwa perusahaan itu baik atau buruk. Hal ini akan menarik investor dalam menanamkan modal di perusahaan. Laba bersih secara umum hal yang wajib dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan ini menjadi dasar utama dinilai oleh investor untuk menemukan kelayakan sebuah perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya, dimana salah satu tempat investasi yang dipertimbangkan adalah bank.

Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 mengartikan bank adalah bank usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di

Indonesia terdapat empat bank terbesar yaitu Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI, dan Bank BCA. Dimana keempat bank ini disebut sebagai KBMI 4 (Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti) karena memiliki modal inti lebih dari Rp 70 triliun. (OJK, 2020).



Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

**Gambar 1. 1** Net Profit periode 2020 - 2022

**Tabel 1.1**

**Bank KBMI 4 (dalam triliun)**

PERIODE	kuartal	BNI	MANDIRI	BCA	BRI
2020	2020.Q1	1,93	5	3,74	5,5
	2020.Q2	3,90	10,14	12,97	10,6
	2020.Q3	4,07	15,33	22,68	16,7
	2020.Q4	2,95	17,45	30,1	21,1
2021	2021.Q1	2,30	1,75	4,33	4,75
	2021.Q2	4,19	8,98	12,78	10,1
	2021.Q3	7,47	15,25	24,41	18
	2021.Q4	11,72	22,84	31,84	29,4
2022	2022.Q1	2,40	6,34	6,32	8,5
	2022.Q2	5,30	13,03	17,49	19,5
	2022.Q3	8,85	22,06	23,14	33,2
	2022.Q4	14,84	38,16	39,97	44,7

Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

Berdasarkan data laba bersih dari ke empat bank KBMI 4 tersebut dapat dilihat bahwa bank BNI mengalami penurunan pada periode 2020 pada kuartal 4 dengan nilai Rp2.95 triliun dibandingkan pada kuartal sebelumnya yaitu Rp4.07 triliun. Sedangkan bank Mandiri mengalami penurunan pada periode 2021 pada kuartal 1 dengan nilai Rp1.75 triliun dibandingkan tahun sebelumnya periode 2020 pada kuartal 1 yaitu senilai Rp5 triliun. Untuk bank BCA dan bank BRI terlihat bahwa nilai laba bersih nya meningkat setiap tahunnya. Penurunan laba bersih yang dialami oleh bank BNI dan bank Mandiri pada periode tertentu dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dampak pandemi COVID-19. Pandemi telah menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara global, yang berdampak pada menurunnya permintaan kredit dan meningkatnya risiko kredit macet. Hal ini tentunya mempengaruhi pendapatan bunga bersih bank serta meningkatkan biaya penyisihan kerugian kredit, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bersih bank tersebut (Mandiri, 2020).

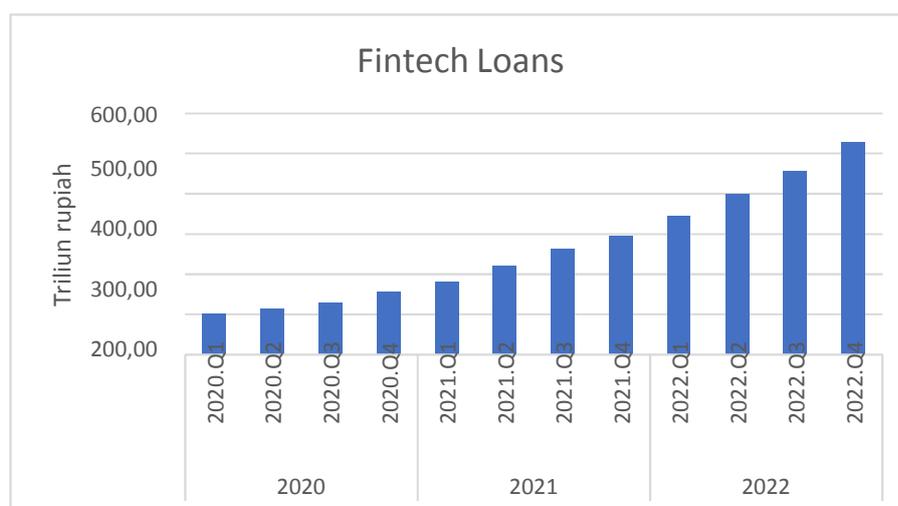
Bank-bank KBMI 4 di Indonesia telah mengadopsi teknologi finansial terkini untuk meningkatkan layanan mereka kepada nasabah. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah pengembangan *mobile banking*, yang memungkinkan nasabah untuk melakukan berbagai transaksi finansial melalui smartphone mereka. Dengan aplikasi mobile banking, pengguna dapat memeriksa saldo, mentransfer dana, membayar tagihan, dan bahkan berinvestasi dari mana saja dan kapan saja. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan bagi nasabah tetapi juga membantu bank-bank ini untuk tetap kompetitif di era digital yang terus berkembang. Berdasarkan data dari *Visa Consumer Payment Attitudes Study 2022* menyebutkan bahwa minat masyarakat terhadap *virtual banking* atau *digital banking* meningkat setiap tahunnya. Tercatat pada 2022 sebesar 88% masyarakat memilih *digital banking* dalam bertransaksi, dibandingkan dengan tahun 2021 dan 2020 yang masing-masing sebesar 86% dan 75%. Peneliti Ekonomi *Digital Indef*, Nailul Huda menambahkan, masyarakat Indonesia sudah mengurangi penggunaan layanan keuangan di kantor cabang fisik. Menurutnya, sekitar 60-70% masyarakat sudah tidak pernah ke cabang, sehingga ada tren penurunan jumlah kantor cabang bank. Di sisi lain, terdapat peningkatan transaksi di mobile banking. sekitar 30-50%

orang mengonsumsi layanan *mobile banking* sebanyak 7 hingga 10 kali dalam sebulan, bahkan bisa lebih dari 10 kali (Irawati, 2023). Peningkatan penggunaan *mobile banking* tentunya memiliki potensi untuk mempengaruhi profitabilitas bank. Dengan semakin banyak transaksi yang dilakukan secara digital, bank dapat mengurangi biaya operasional terkait dengan kantor cabang fisik, seperti sewa, utilitas, dan gaji karyawan. Selain itu, *mobile banking* juga dapat meningkatkan pendapatan bank melalui biaya transaksi atau layanan yang dikenakan kepada pengguna. Namun, perlu juga dipertimbangkan bahwa persaingan di sektor fintech yang semakin ketat dapat mempengaruhi struktur biaya dan pendapatan bank. Oleh karena itu, meskipun penggunaan *mobile banking* meningkat, dampaknya terhadap profitabilitas bank akan bergantung pada seberapa efektif bank dalam mengelola biaya operasional dan meningkatkan pendapatan dari layanan digitalnya.

Teknologi finansial atau disebut dengan *Fintech* dapat diartikan sebagai suatu teknologi dalam layanan keuangan dimana dilakukan secara online menggunakan big data baik dalam transaksi pembayaran maupun transaksi pinjaman atau disebut *peer to peer lending*. *Fintech* memiliki berbagai bidang, seperti pembayaran, pinjaman, investasi, asuransi, dan lain-lain. Salah satu bidang *Fintech* yang berkembang pesat di Indonesia adalah *Fintech Loans* dapat dilihat dari gambar 2. *Fintech Loans* atau disebut juga *Fintech Peer-to-Peer Lending (Lending)* atau Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI) adalah salah satu inovasi pada bidang keuangan dengan pemanfaatan teknologi yang memungkinkan pemberi pinjaman dan penerima pinjaman melakukan transaksi pinjam meminjam tanpa harus bertemu langsung. Mekanisme transaksi pinjam meminjam dilakukan melalui sistem yang telah disediakan oleh Penyelenggara *Fintech Lending*, baik melalui aplikasi maupun laman website (OJK, 2020).

Dalam temuan Phan dkk (2020) mengungkapkan bahwa *Fintech* dapat menjadi pesaing perbankan karena layanan *Fintech* lebih dapat memenuhi keinginan konsumen dimana menjadi menggantikan layanan bank yang tradisional.

Dalam suatu studi menggunakan data dari 91 negara selama periode 2013 hingga 2019 untuk meneliti dampak munculnya jalur kredit alternatif seperti *Fintech* dan *big tech* terhadap margin keuntungan dalam sektor perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pangsa pasar jalur kredit alternatif secara konsisten terkait dengan penurunan margin keuntungan dalam sektor perbankan (Hodula, 2023).



**Gambar 1. 2** Pertumbuhan *Fintech Loans* pada tahun 2020 hingga 2022

Pada Gambar 1.2 adalah jumlah *fintech P2P lending* (*Fintech Loans*) dimana menunjukkan pertumbuhan pinjaman *Fintech* di Indonesia per triwulan dari tahun 2020 hingga 2020, yang menunjukkan peningkatan jumlah *Fintech* loans di Indonesia setiap tahunnya. Ini berarti bahwa jumlah pinjaman yang disalurkan oleh perusahaan *Fintech* di Indonesia semakin besar setiap tahunnya. Studi-studi sebelumnya berpendapat bahwa peningkatan pinjaman *Fintech* akan mengurangi keuntungan bank (Nguyen dkk., 2022). Ini berarti bahwa ada hubungan negatif antara pinjaman *fintech P2P lending* dan keuntungan bank, yaitu semakin banyak *Fintech P2P lending* maka dapat mengurangi keuntungan bank. Oleh karena itu peneliti juga tertarik dalam meneliti apakah ada pengaruh *Fintech loans* terhadap profitabilitas suatu bank.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Fintech Mobile Banking* dan *Fintech Loans* terhadap *Net Profit* pada Bank KBMI 4 Periode 2020 - 2022”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Fintech Mobile Banking* terhadap *Net Profit* pada Bank KBMI 4 periode 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Fintech Loans* terhadap *Net Profit* pada Bank KBMI 4 periode 2020-2022?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui, menganalisis dan membuktikan:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Fintech Mobile Banking* terhadap *Net Profit* Bank KBMI 4 periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Fintech Loans* terhadap *Net Profit* Bank KBMI 4 Periode 2020-2022.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Bank KBMI 4, diharapkan penelitian ini dapat membantu bank untuk memahami perkembangan dan tantangan industri keuangan di era digital, khususnya terkait dengan kehadiran *Fintech* yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi kinerja dan pertumbuhan Bank.
2. Manfaat bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan bagi investor tentang bagaimana pengaruh *Fintech Mobile Banking* dan *Fintech Loans* terhadap *Net Profit* pada bank.

3. Manfaat bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penambah wawasan bagi mahasiswa tentang bagaimana pengaruh *Fintech Mobile Banking* dan *Fintech Loans* terhadap *Net Profit* pada bank.
4. Manfaat bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya mengenai bagaimana pengaruh *Fintech Mobile Banking* dan *Fintech Loans* terhadap *Net Profit* pada bank.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Teori Persaingan**

Teori persaingan adalah teori yang muncul karena adanya kepentingan yang sama oleh beberapa pihak untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Teori persaingan biasanya juga dipengaruhi oleh banyaknya pesaing yang terus bertambah sehingga menimbulkan keinginan pada pihak tertentu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pihak-pihak lainnya. Teori persaingan (competition theory) dibagi menjadi dua yaitu teori persaingan kerapuhan (competition fragility theory) dan teori persaingan stabilitas (competition stability theory).

Teori persaingan kerapuhan (competition fragility theory) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara tingkat persaingan di sektor perbankan dengan stabilitas keuangan. Persaingan yang terlalu sengit cenderung mendorong bank untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam upaya mempertahankan pangsa pasar mereka. Hal ini dapat mempengaruhi margin keuntungan margin bank. Namun, dalam persaingan yang ketat, risiko yang diambil oleh bank bisa membuat mereka lebih mudah terkena penurunan nilai keuangan jika investasi atau kredit yang di ambil tidak menguntungkan. Ini bisa mengancam stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. (Go'zal Adhamovna, 2016). Adapun peneliti lain terkait dengan "*Competition Fragility Theory*" yang diteliti oleh (Kabir & Worthington, 2017) mengatakan banyaknya persaingan antar industri perbankan dapat menurunkan margin bank dan mendorong bank untuk memiliki pinjaman yang lebih berisiko. Dengan banyak bank yang berlomba-lomba untuk menarik nasabah dan bisnis, dapat mendorong bank-bank untuk menyesuaikan strategi mereka. Teori ini

menunjukkan bahwa adanya persaingan bank yang sengit dapat mengakibatkan adanya penurunan margin bank.

Teori persaingan stabilitas (*competition stability theory*) adalah teori berfokus pada stabilitas perbankan yang diakibatkan adanya peningkatan antar bank. Teori ini menyatakan korelasi positif antara persaingan perbankan dan stabilitas. Hal ini dapat dilihat melalui suku bunga yang diakibatkan adanya meningkatnya persaingan oleh berbagai bank. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya persaingan antar bank akan menyebabkan suku bunga yang tinggi yang dibebankan oleh bank (Go'zal Adhamovna, 2016). Teori ini menjelaskan bahwa dengan adanya persaingan akan berpengaruh terhadap kondisi operasional bank, baik itu korelasi positif maupun korelasi negatif sesuai dengan strategi-strategi yang akan diputuskan berdasarkan keadaan yang terjadi pada masing-masing bank yang ada. Oleh karena itu, langkah yang akan diambil oleh manajer terhadap kondisi yang ada pada masing-masing bank akan sangat berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di kemudian hari.

Kedua teori ini memiliki perbedaan antara teori persaingan kerapuhan (*competition fragility theory*) dan teori persaingan stabilitas (*competition stability theory*). Dari pengertian tersebut dapat dibedakan antara teori persaingan kerapuhan (*competition fragility theory*) dan teori persaingan stabilitas (*competition stability theory*) adalah dalam banyaknya persaingan bank yang berdampak positif ataupun negatif. Pada teori persaingan kerapuhan (*competition fragility theory*) yang menjelaskan bahwa banyaknya persaingan bank dapat berpengaruh terhadap margin bank itu sendiri sedangkan teori persaingan stabilitas (*competition stability theory*) menjelaskan bahwa banyaknya persaingan bank dapat memberikan hal positif pada stabilitas keuangan bank yaitu meningkatkan stabilitas keuangan.

### **2.1.2. Bank KBMI 4**

Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti atau disingkat KBMI adalah pengelompokan bank berdasarkan modal inti dimana pada tahun 2021 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) resmi mengubah istilah Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI).

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021 tentang bank umum mengatakan bahwa berdasarkan modal inti, bank di kelompokkan menjadi 4 (empat) KBMI yaitu KBMI 1, KBMI 2 KBMI 3 dan KBMI 4. Setiap pengelompokan ini memiliki tingkatan modal inti yaitu:

- KBMI 1: Modal inti sampai dengan Rp 6.000.000.000.000 (enam triliun rupiah)
- KBMI 2: Modal Inti lebih dari Rp 6.000.000.000.000,00 (enam triliun rupiah) sampai dengan Rp 14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah).
- KBMI 3: Modal Inti lebih dari Rp 14.000.000.000.000,00 (empat belas triliun rupiah) sampai dengan Rp 70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah).
- KBMI 4: Modal Inti lebih dari Rp 70.000.000.000.000,00 (tujuh puluh triliun rupiah).

Pengelompokan ini berlaku untuk bank berbadan hukum Indonesia, bank konvensional, bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan kantor cabang bank luar negeri (KCBLN). Untuk saat ini hanya ada empat bank yang masuk dalam kelompok KBMI 4 yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI). Sedangkan total ada 13 bank yang masuk dalam KBMI 3, ada 17 bank KBMI 2, dan ada 73 bank KBMI 1.

Tujuan OJK mengganti BUKU menjadi KBMI adalah untuk pembaruan pengelompokan bank. Melihat industri keuangan terus bertumbuh, maka banyak juga bank yang sudah naik kelas di kategori BUKU.

- BUKU 1: bank dengan modal inti kurang dari Rp 1 triliun
- BUKU 2: bank dengan modal inti antara Rp1 triliun – Rp 5 triliun
- BUKU 3: bank dengan modal inti antara Rp 5 triliun – 30 triliun
- BUKU 4: bank dengan modal inti di atas Rp 30 triliun

Terlihat jelas perubahan dari bank kecil minimal Rp1 triliun pada BUKU 1 menjadi minimal Rp6 triliun pada KBMI 1. Meski begitu OJK tidak langsung mewajibkan modal inti bank minimal sebesar Rp 6 triliun. Aturan modal inti minimum perbankan yang berlaku tetap Rp 3 triliun yang mana modal ini wajib dipenuhi hingga batas waktu akhir tahun 2022. Sedangkan Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki batas yang lebih lama hingga tahun 2024.

Namun apabila tidak mampu memenuhi modal inti minimum sampai batas yang dimaksud, bank-bank tersebut akan berubah status dari bank umum menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Di sisi lain tidak menutup kemungkinan adanya merger paksa atau bahkan proses likuidasi secara sukarela jika pemilik bank tidak punya opsi lain.

### **2.1.3. *Net Profit (Laba Bersih)***

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda, dan setiap tujuan tentu mengharapkan keuntungan atau laba. Laba bersih, yang juga dikenal sebagai keuntungan bersih, merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan finansial sebuah bank. Laba bersih dihitung dengan mengurangi total pendapatan dengan total biaya, termasuk pajak dan bunga. Angka ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien bank dalam mengelola operasinya dan seberapa baik bank tersebut dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitasnya.

Menurut Harahap (2011) Laba adalah sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Menurut Simamora (2013) laba berasal dari transaksi pendapatan, beban, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur. (Warsidi, 2017)

- a. Laporan laba/rugi; menyajikan informasi laba/rugi selama satu periode. Laporan laba rugi pada dasarnya menyajikan informasi tentang kinerja perusahaan.
- b. Laporan perubahan ekuitas; menyajikan informasi tentang perubahan yang terjadi di elemen ekuitas terutama untuk menginformasikan kepada pemilik tentang perkembangan modal yang disetor ke perusahaan.
- c. Neraca (laporan posisi keuangan); menyajikan informasi tentang posisi/kondisi dana perusahaan pada tanggal tertentu.
- d. Laporan arus kas; menyajikan informasi selama satu periode tentang beragam perubahan dan aktivitas yang melibatkan sumber daya kas.
- e. Catatan atas laporan keuangan.

Periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas di masa depan. Elemen dari laporan laba rugi komprehensif berkaitan langsung dengan penghasilan dan beban.

Keuntungan, dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.

Sedangkan Harmono (2011) berpendapat bahwa Net Profit adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak.

Menurut Martani dkk (2014) Komponen laba/rugi adalah total pendapatan dikurangi beban. Yang di dalamnya tidak termasuk pendapatan komprehensif lain..

Menurut Supriyono (2012) mengemukakan bahwa jenis-jenis laba adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor (*gross profit*). Laba yang dihasilkan sebelum dikurangi biaya yang terkait dengan operasi perusahaan. Ini mencakup selisih positif antara penjualan dan retur penjualan serta potongan penjualan.
2. Laba Operasi (*operating profit*). Laba operasi adalah laba kotor dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasional perusahaan. Laba usaha mencerminkan hasil operasi inti perusahaan.
3. Laba Bersih (*net profit*). Laba bersih adalah laba yang sudah dikurangi dengan biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Supriyono (2012) juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih (*net profit*) adalah:

1. Biaya produksi dan biaya pemasaran. Laba kotor dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasional perusahaan. Laba usaha mencerminkan hasil operasi inti perusahaan.
2. Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi laba. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki skala ekonomi yang menguntungkan
3. Kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat memengaruhi kebijakan laba perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan mungkin memiliki insentif untuk mengelola laba
4. Rasio utang (*leverage*). Tingkat leverage (rasio utang) mempengaruhi biaya bunga dan risiko keuangan perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi laba
5. Profitabilitas. Profitabilitas perusahaan, seperti rasio laba bersih terhadap total aset, memengaruhi laba. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki laba yang lebih tinggi

Dengan demikian, laba bersih tidak hanya memberikan gambaran tentang keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga tentang kemampuannya dalam mengelola biaya dan memaksimalkan efisiensi operasional yang merupakan keberhasilan kinerja perusahaan. Selain sebagai

ukuran kinerja, laba bersih juga penting bagi para pemangku kepentingan, seperti investor dan analis, karena memberikan dasar untuk menghitung berbagai rasio keuangan, seperti *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasionalnya dan masih menyisakan keuntungan.

Bank juga menggunakan laba bersih untuk reinvestasi dalam bisnis, seperti pengembangan teknologi baru, ekspansi layanan, atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. Dengan demikian, laba bersih adalah komponen kunci dalam pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang bank.

#### **2.1.4. Financial Technology (*Fintech*)**

##### **2.1.4.1. Pengertian *Fintech***

Sejarah *financial technology* yang bersumber dari website resmi asosiasi fintech pendanaan bersama Indonesia. Teknologi finansial pada tahun 1961 adalah mesin ATM. Mesin ATM pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1961 dan di Indonesia pada tahun 1987 oleh Bank Niaga. Kemudian, Bank BCA mengikuti dengan memperkenalkan mesin ATM pada tahun 1988, diikuti oleh bank-bank lainnya.

Namun, pada awalnya, nasabah belum terbiasa menggunakan mesin ATM. Mereka lebih memilih mengantri di loket bank untuk melakukan transaksi keuangan. Dibutuhkan waktu sekitar satu dekade bagi para nasabah untuk benar-benar terbiasa menggunakan mesin ATM. Pendidikan dan edukasi yang berkelanjutan dari pihak perbankan memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mengajarkan penggunaan mesin ATM kepada nasabah.

Selanjutnya, perkembangan fintech di Indonesia melibatkan layanan e-banking. Bank Internasional Indonesia menjadi bank pertama yang menggunakan layanan e-banking pada bulan September 1988. Namun, yang menonjol adalah Bank BCA yang secara masif mengoperasikan layanan e-banking melalui KlikBCA pada tahun 2001. Layanan ini memiliki tingkat keamanan yang tinggi berkat penggunaan enkripsi SSL 2048-bit dan fasilitas firewall pada situs webnya.

Menurut Hermawan Kartajaya, seorang pakar pemasaran, BCA bukanlah bank pertama yang menawarkan layanan ATM dan internet banking di Indonesia. Namun, BCA adalah bank pertama yang secara sistematis mengedukasi nasabah tentang penggunaan kedua layanan online tersebut. Proses edukasi ini berhasil karena didukung oleh penambahan mesin ATM dan pengembangan internet banking secara bertahap.

Pada tahun 2000, sistem perdagangan tanpa warkat (*scripless trading*) mulai diterapkan di pasar modal Indonesia. Kemudian, pada tahun 2002, Bursa Efek Jakarta memperkenalkan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).

Jika diartikan *financial technology (Fintech)* merupakan hasil dari gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi dimana bermula dari sistem tradisional pada seperti diharuskan dalam bertatap muka dan membawa uang fisik, kini dapat dilakukan hanya menggunakan sebuah perangkat yang tersambung dengan internet. Menurut OJK, *Fintech* adalah sebuah inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi. Produk *Fintech* biasanya berupa suatu sistem yang dibangun guna menjalankan mekanisme transaksi keuangan yang spesifik. Menurut Wu dkk (2022) *financial technology (Fintech)* adalah suatu bidang teknologi keuangan yang berkembang yang merupakan inovasi dalam pembayaran maupun pinjaman alternatif secara online.

Dari pengertian tersebut *financial technology (Fintech)* dapat diartikan sebagai suatu teknologi dalam layanan keuangan dimana dilakukan secara online menggunakan big data baik dalam transaksi pembayaran maupun transaksi pinjaman atau disebut *peer to peer lending*. Oleh karena itu transaksi dilakukan menggunakan *financial technology (Fintech)* ini merupakan transaksi yang cepat dibandingkan dengan transaksi melalui bank konvensional.

#### **2.1.5. Fintech Mobile Banking**

Kemajuan dalam teknologi komputer dan komunikasi telah memungkinkan pelanggan untuk melakukan penarikan uang di berbagai cabang bank tanpa terbatas pada lokasi tertentu. Seiring berjalannya waktu, inovasi ini diperkaya dengan pengenalan mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM), yang memfasilitasi penarikan uang oleh nasabah tanpa dibatasi oleh jam operasional bank. Untuk meningkatkan layanan ini, bank-bank telah mengadopsi teknologi telepon seluler untuk menyediakan layanan perbankan seluler, atau yang lebih dikenal sebagai *mobile banking*, yang menawarkan kemudahan transaksi finansial di mana saja dan kapan saja. Ini sejalan dengan pengertian *fintech*, *mobile banking* merupakan salah satu yang termasuk dalam *digital payment* (pembayaran digital) yang berbasis *online*. *Digital payment* adalah komponen dari teknologi finansial yang fokus pada pembayaran elektronik. Ini menjadi metode utama untuk menyelesaikan transaksi digital. *E-commerce*, misalnya, sangat bergantung pada pembayaran digital untuk memproses transaksi. *Digital payment* mencakup berbagai metode seperti pembayaran dengan kartu kredit secara *online*, *e-wallets*, uang elektronik, sistem nilai tersimpan *online*, sistem saldo akumulasi digital, cek digital, dan pembayaran nirkabel. (Mulyasari, 2014)

*Mobile Banking*, menurut Riswandi (2005), adalah layanan inovatif yang disediakan oleh bank yang memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi

perbankan melalui *smartphone*. Dikenal juga dengan *Mobile Banking*, ini adalah fasilitas perbankan yang memanfaatkan perangkat komunikasi bergerak seperti telepon seluler, dengan menyediakan aplikasi khusus untuk melakukan transaksi perbankan. Dengan demikian, *Mobile Banking* memudahkan transaksi seperti transfer atau pengecekan saldo yang dapat dilakukan hanya dengan menggunakan *smartphone*.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan *Mobile Banking* adalah transaksi melalui media *handphone* baik dalam bentuk aplikasi *m-banking* atau aplikasi bawaan operator seluler. Adapun manfaat dari *Mobile Banking* yaitu:

- a. Praktis (tidak perlu membawa dan menghitung uang tunai) dan aman (menggunakan PIN/ kode rahasia);
- b. Memudahkan transaksi non finansial tanpa harus datang ke cabang bank, namun cukup menggunakan perangkat telepon seluler ataupun perangkat elektronik lainnya yang memiliki akses internet.

Menurut Rahardjo (2002), terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh layanan *Mobile Banking*, yaitu:

- Kemudahan Penggunaan: Aplikasi harus intuitif dan mudah dioperasikan.
- Ketersediaan: Layanan harus bisa diakses dari lokasi manapun.
- Biaya Terjangkau: Harus menawarkan biaya yang ekonomis bagi pengguna.
- Keamanan: Perlindungan data dan transaksi harus terjamin.
- Keandalan: Layanan harus konsisten dan dapat diandalkan.

Dampak *Mobile Banking* Terhadap Kinerja dan Stabilitas Keuangan Perbankan yaitu penggunaan *mobile banking* sebagai bagian dari digitalisasi perbankan telah mendorong bank memiliki rata-rata kinerja dan stabilitas keuangan lebih tinggi dibandingkan kelompok bank yang tidak melakukan digitalisasi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi Pramasari dkk.

(2023) dimana hasil analisisnya menemukan bahwa *mobile banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dan stabilitas keuangan perbankan di Indonesia. Positif dan signifikan dapat diartikan bahwa bank yang menggunakan *mobile banking* memiliki rata-rata kinerja dan stabilitas keuangan lebih tinggi dibandingkan bank yang tidak menggunakan *mobile banking*. Hasil ini mengindikasikan bahwa digitalisasi berperan penting dalam sektor perbankan khususnya dengan adopsi *mobile banking* karena mendorong bank memiliki kinerja dan stabilitas keuangan lebih tinggi dibandingkan yang tidak melakukan digitalisasi perbankan.

*Mobile banking* memungkinkan transaksi dilakukan setiap saat dan di mana saja, memberikan keuntungan bagi nasabah seperti efisiensi waktu dan kemampuan untuk mengelola rekening serta melakukan berbagai transaksi perbankan hanya dengan menggunakan telepon seluler. Beberapa layanan yang ditawarkan termasuk informasi saldo, lima transaksi terakhir, transfer dana antar rekening, pembayaran tagihan, pembelian pulsa, dan bahkan investasi saham. Adapun layanan *mobile banking* yang digunakan pada bank KMBI 4 ini yaitu Livin pada bank Mandiri, BCA mobile pada bank BCA, BRImo pada bank BRI dan BNI *mobile banking* pada bank BNI.

#### **2.1.6. Fintech Loans**

Menurut Peraturan OJK No. 77/POJK.01/2016, *Fintech lending* atau *peer-to-peer lending (P2P lending)* adalah layanan pinjam meminjam uang dalam mata uang rupiah secara langsung antara kreditur/lender (pemberi pinjaman) dan *debitur/borrower* (penerima pinjaman) berbasis teknologi informasi, atau biasa kita kenal juga sebagai Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI).

Menurut OJK, cara kerja *Fintech Loans* atau disebut *Fintech Lending* adalah Penyelenggara *Fintech Lending* hanya berperan sebagai perantara yang mempertemukan pemberi pinjaman dan penerima pinjaman. Pemberi pinjaman

dan penerima pinjaman terlebih dahulu harus melakukan registrasi dan mengisi data diri yang diperlukan sebelum dapat mengajukan pemberian pinjaman ataupun permohonan pinjaman.

*P2P lending* adalah metode memberikan pinjaman uang kepada individu atau bisnis melalui platform online yang menghubungkan peminjam langsung dengan investor. Orang yang memberikan pinjaman ini disebut sebagai pendana atau investor. Keuntungan atau *return* yang kelak investor dapatkan berasal dari bunga pinjaman yang diajukan peminjam. (Maxstien, 2023)

Perusahaan *P2P lending* pertama di Indonesia, didirikan pada tahun 2015 adalah KoinWorks. CEO dan Co-founder, Benedicto Haryono, memulai KoinWorks pada pertengahan tahun 2015. Pada Oktober 2015, KoinWorks mulai melakukan coding, dan pada tahun 2016, perusahaan ini resmi terdaftar dan diawasi oleh OJK. Sejak saat itu, banyak perusahaan fintech pendanaan bersama mengikuti jejak KoinWorks. Saat ini ada 149 perusahaan *P2P lending* yang terdaftar dan berizin di Indonesia seperti Bimasakti, PYXIS, DOKU, Lakuemas, Kredit Pintar, Amalan dan lain sebagainya. (AFPBI, 2023).

Zhang dkk., (2019) dalam penelitiannya antara *P2P lending* dan kredit bank mengatakan bahwa *P2P lending* dapat berpengaruh terhadap kredit bank dimana semakin banyak *P2P lending* dapat menurunkan kredit bank. Namun penelitian dari sumber literatur lain menunjukkan bahwa *P2P lending* dapat menjadi pelengkap (komplementer) dari perbankan (Li dkk., 2017).

Di Indonesia Bank KBMI 4 (BCA, Mandiri, BNI, dan BRI) memiliki beberapa perusahaan *P2P lending* yang menjalin kerja sama terhadap keempat bank tersebut. Tujuan Bank KBMI 4 ini menjalin kerjasama terhadap *P2P lending* ini adalah untuk:

- Akses pendanaan lebih besar dimana bank dapat menyediakan pendanaan dalam jumlah besar dengan cepat, membantu perusahaan *P2P lending* mempercepat penyaluran pinjaman.

- Akses ke pasar baru dimana kolaborasi ini membantu bank menjangkau segmen pasar yang mungkin sulit dijangkau secara langsung, seperti UMKM di daerah terpencil. (Rahardyan, 2021)

Berikut ada beberapa hubungan beberapa perusahaan P2P *lending* dengan bank KBMI 4. Pada situs resmi bank BCA ([bca.co.id](http://bca.co.id)) mengemukakan bahwa bank BCA memiliki kerja sama dengan beberapa perusahaan P2P *Lending* antara lain yaitu:

1. PT Akseleran Keuangan Inklusif Indonesia (Akseleran)
2. PT Progo Puncak Group (Pinjamwinwin)
3. PT Cicil Solusi Mitra Teknologi (Cicil)
4. PT Sol Mitra Fintec (Invola)
5. PT Modal Rakyat Indonesia (Modal Rakyat)
6. PT Kredit Pintar Indonesia (Kredit Pintar)
7. PT Starford Teknologi Indonesia (Pinjam Duit)
8. PT Creative Mobile Adventure (Boost)
9. PT Lunaria Annua Teknologi (Koinworks)

Pada situs resmi bank Mandiri ([bankmandiri.co.id](http://bankmandiri.co.id)) mengemukakan bahwa bank Mandiri berkerja sama dengan PT Kredivo Finance Indonesia (Kredivo). Dimana hingga tahun 2023 bank Mandiri telah menyalurkan kredit kepada perusahaan *fintech* sebesar Rp 2,52 triliun. Pada tahun 2023 juga bank Mandiri melakukan kerja sama dengan PT Rantai Pasok Teknologi (FishLog) dimana penyaluran kredit oleh bank Mandiri adalah sebesar Rp 50 milyar. Bank Mandiri juga melakukan kerja sama dengan PT Modal Rakyat Indonesia dengan penyaluran dana senilai Rp 200 milyar.

Pada situs resmi bank BNI ([bni.co.id](http://bni.co.id)) mengemukakan PT Bank Negara Indonesia atau BNI berkolaborasi dengan Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama (AFPI) dengan tujuan untuk memperkenalkan P2P *lending* dan mendorong kemajuan dalam digitalisasi khususnya usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Bank BNI dalam kerja samanya dengan mitra P2P

*lending* menyalurkan dananya hingga Rp 600 milyar salah satunya adalah PT Amarta Mikro Fintek (Amarta), uangme dan lain sebagainya.

Pada situs resmi bank BRI (bri.co.id) mengemukakan bank BRI menjalin kerjasama dengan Investree dan Modal Rakyat guna menjalin kemitraan strategis dengan *peer-to-peer lending*. Dimana bank BRI menyalurkan pembiayaan sebesar Rp 30 milyar kepada UMKM melalui Modal Rakyat.

Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel *Fintech Loans* menurut Ariffandi & Trinugroho, (2022) adalah jumlah *Fintech Loans* atau jumlah pinjaman yang dikeluarkan *Fintech* setiap tahun dimana yang sudah terdaftar dan tercatat dalam OJK. Pada penelitian Zhang dkk. (2019) dalam hasil penelitiannya dimana pengaruh jumlah P2P *lending* terhadap margin bank pada 8 provinsi di China periode januari 2014 sampai april 2016 mengungkapkan hasil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan positif tingkat pinjaman P2P *lending* (*Fintech Loans*) terhadap menurunnya margin bank.

## 2.2. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memosisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Ariffandi & Trinugroho (2022)	THE EFFECT OF <i>FINTECH</i> LOAN ON COMERCIAL BANK MARGIN	<i>Fintech Loans</i> (X2) dan <i>Net Profit</i> (Y)	pertumbuhan <i>Fintech Loans</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap margin bank

				komersial. Artinya, pertumbuhan <i>Fintech Loans</i> menurunkan margin bank komersial di Indonesia.
2	Sudaryanti (2018)	Analisa Pengaruh Mobile Banking Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan yang Tercatat di BEI	<i>Fintech Mobile Banking (X1) dan Net Profit (Y)</i>	Hasil penelitian menunjukkan penggunaan mobile banking berpengaruh negatif terhadap ROA.
3	Zhang dkk. (2019)	Nonlinear effects of P2P lending on bank loans in a Panel Smooth Transition Regression model	<i>Fintech Loans (X2)</i>	Penelitian menemukan bahwa adanya pengaruh <i>Fintech Loans</i> yang signifikan terhadap margin bank khususnya <i>Net Interest Margin (Y)</i>

## 2.3. Kerangka Berpikir

### 2.3.1. Pengaruh *Fintech Mobile Banking (X1)* dengan *Profit (Y)*

Hubungan ini diteliti oleh Sudaryanti (2018) dimana Penelitian menunjukkan adanya dampak negatif penggunaan mobile banking terhadap ROA bank, yang mungkin disebabkan oleh investasi besar dalam teknologi tanpa peningkatan pendapatan yang setara, serta biaya operasional tinggi.

Namun, dengan strategi yang efektif, bank dapat mengatasi tantangan ini dan meningkatkan ROA di masa mendatang.



**Gambar 2.1.** Pengaruh *Fintech Mobile Banking* terhadap *Net Profit*

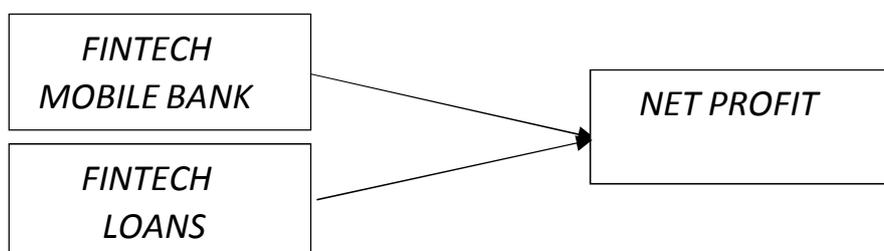
### 2.3.2. Pengaruh *Fintech Loans* (X2) dengan *Net Interest Margin* (Y)

Hubungan ini diteliti oleh Zhang dkk. (2019) dimana terdapat pengaruh *Fintech Loans* (X2) terhadap Margin Bank khususnya *Net Interest Margin* Bank Konvensional (Y). Dalam penelitiannya pengaruh jumlah P2P *lending* terhadap margin bank pada 8 provinsi di China periode januari 2014 sampai april 2016 mengungkapkan hasil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan positif tingkat pinjaman P2P *lending* (*Fintech Loans*) terhadap menurunnya margin bank.



**Gambar 2.2** Pengaruh *Fintech Loans* terhadap *Net Profit*

## 2.4. Paradigma



**Gambar 2.3** Paradigma pengaruh *Fintech Mobile Banking* dan *Fintech Loans* terhadap *Net Profit*

## **2.5. Hipotesis**

Berdasarkan uraian kajian pustaka penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir serta paradigma di atas maka:

1. *Fintech Mobile Banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit* pada Bank KBMI 4.
2. *Fintech Loans* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit* pada Bank KBMI 4.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2017), metode kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Adapun sifat dari penelitian ini adalah asosiatif yang dimana bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih antara variabel independen (X) yaitu *Fintech Mobile Banking* dan *Fintech Loans* terhadap variabel dependen (Y) yaitu *Net Profit*.

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Bank KBMI 4 yaitu Bank Mandiri, Bank BCA, Bank BNI, dan Bank BRI. Data sekunder diambil dari website resmi setiap bank dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

#### **3.3. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2017) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keempat bank yang termasuk kedalam KBMI 4 yaitu Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI dan Bank BCA yang memiliki laporan keuangan yang lengkap di situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020–2022.

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik sampling diambil secara Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau dengan kata lain dengan menggunakan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti Sugiyono (2013). Metode purposive sampling diterapkan untuk memilih sampel bank yang terus menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan selama periode studi. Dengan demikian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keempat bank KBMI 4 dan *Fintech Loans* dengan data yang diambil adalah data laporan keuangan triwulan setiap bank dan *Fintech Loans* pada periode 2020 – 2022. Sehingga jumlah data untuk diolah pada penelitian ini yaitu sebanyak 48 data.

#### **3.4. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun rincian dari masing-masing jenis variabel tersebut adalah sebagai berikut: Adapun rincian dari masing-masing jenis variabel tersebut adalah sebagai berikut:

A. Variabel bebas (Independen)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Fintech Mobile Banking* (X1) dan *Fintech Loans* (X2).

B. Terikat (Dependen)

Variabel Terikat (Dependen) Merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Net Profit* (Y).

### **3.5. Teknik Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yaitu data laporan keuangan triwulan dari keempat bank KBMI 4 periode 2020 – 2022 yaitu volume transaksi mobile banking untuk variabel X1 (*Fintech Mobile Banking*) dan hasil laba bersih setelah pajak untuk variabel Y (*Net Profit*). Untuk variabel *Fintech Loan* (X2) pengambilan data dari akumulasi dari total pinjaman fintech per triwulan periode 2020 – 2022 yang diambil dari website resmi Otoritas Jasa keuangan (OJK)

### **3.6. Jenis dan Sumber Data**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter). Sumber data diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan dan website resmi setiap bank (Bank Mandiri, Bank BCA, Bank BNI, dan Bank BRI).

### **3.7. Metode Analisis Data**

#### **3.7.1. Statistik Deskriptif**

Menurut (Sugiyono, 2017), “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian regresi data panel.

### 3.7.2. Metode Estimasi Data Panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana hubungan variabel yang satu dengan variabel lainnya. (Basuki, 2016) menyatakan bahwa dalam metode estimasi data panel dapat menggunakan tiga teknik model pendekatan, yaitu:

#### 1. Common Effect Model (CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel.

#### 2. Fixed Effect Model (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa pendekatan individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersipnya. Untuk mengestimasi data panel model fixed effect menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, strategi dan lain sebagainya. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

#### 3. Random Effect Model (REM)

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasikan oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan Random Effect Model yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

### 3.7.3. Metode Regresi Data Panel

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen dan umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

$Y = \text{Net Profit Margin (NPM)}$

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Regresi Number of *Fintech Mobile Banking* tiap tahun

$\beta_2$  = Koefisien Regresi Jumlah *Fintech Loans* tiap tahun

$X_1$  = Number of *Fintech Mobile Banking* tiap tahun

$X_2$  = *Fintech Loans*

$e$  = Variabel pengganggu

### 3.7.4. Pemilihan Regresi Data Panel

Basuki (2016) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel terdapat beberapa pengujian yang dilakukan, yaitu:

#### 1. Uji Chow

Chow test yaitu untuk menentukan model Common Effect atau Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

- a. Jika nilai Probabilitas  $> \alpha$  (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka  $H_0$  diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah Common Effect Model.
- b. Jika nilai Probabilitas  $< \alpha$  (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka  $H_0$  di tolak, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model.

## 2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistic untuk memilih apakah model fixed effect atau random effect yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

- a. Jika nilai Probabilitas  $> \alpha$  (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka  $H_0$  diterima, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu Random Effect Model.
- b. Jika nilai Probabilitas  $< \alpha$  (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka  $H_0$  ditolak sehingga model yang paling tepat untuk digunakan yaitu Fixed Effect Model.

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* (LM) dilakukan ketika model yang terpilih pada uji *hausman* ialah *Random Effect Model* (REM). Untuk mengetahui model manakah antara model random effect atau model common effect yang lebih baik. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : *Common Effect Model*

$H_1$ : *Random Effect Model*

- a. Apabila nilai LM statistik lebih besar dari nilai statistik chi-square sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas signifikan  $< 0.05$  dan maka  $H_0$

ditolak. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect Model*.

- b. Apabila nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik chi-square sebagai nilai kritis dan nilai probabilitas  $> 0.05$  dan maka  $H_0$  diterima. Artinya, estimasi yang paling tepat untuk model regresi data panel adalah Common Effect Model.

### **3.7.5. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

### **3.7.6. Uji Hipotesis**

#### **3.7.6.1. Uji t**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2016). Uji t digunakan untuk mengetahui bahwa koefisien regresi secara parsial signifikan atau tidak. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau  $\alpha = 5\%$ .

Hipotesis yang akan diuji adalah:

1. *Fintech Mobile Banking* (X1)

$H_0 : b_0 = 0$  *Fintech Mobile Banking* (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit* (Y)

$H_1: b_1 \neq 0$  *Fintech Mobile Banking* (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit* (Y)

2. *Fintech Loans* (X2)

$H_0: b_0 = 0$  *Fintech Loans* (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit* (Y)

$H_1: b_1 \neq 0$  *Fintech Loans* (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit* (Y)